



TRADISI PETIK LAUT DI DESA WERU, KECAMATAN PACIRAN, KABUPATEN LAMONGAN: PERSPEKTIF SOSIOLOGI ISLAM

A. Rima Mustajab

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, Indonesia
rimamustajab01@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pelaksanaan tradisi petik laut di Desa Weru, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam. Tradisi petik laut merupakan upacara adat tahunan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat pesisir kepada Allah SWT atas rezeki dari laut. Prosesi ini melibatkan berbagai tahapan, mulai dari persiapan tumpeng dan hasil bumi hingga pelarungan tumpeng ke laut, yang disertai dengan doa bersama. Tradisi ini telah mengalami penyesuaian agar sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti mengganti sesajen tradisional dengan hasil bumi sederhana dan mengutamakan pembacaan doa-doa Islami. Dalam perspektif sosiologi Islam, tradisi petik laut mencerminkan integrasi nilai keagamaan dan kebudayaan lokal. Tradisi ini memperkuat solidaritas sosial melalui partisipasi kolektif masyarakat, melestarikan nilai-nilai budaya dan keagamaan, serta meningkatkan kesadaran ekologis. Pelarungan tumpeng ke laut bukan hanya simbol rasa syukur tetapi juga pengingat akan tanggung jawab manusia sebagai khalifah dalam menjaga kelestarian lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi petik laut memiliki makna spiritual, sosial, dan ekologis yang mendalam. Tradisi ini tidak hanya menjadi identitas lokal masyarakat Desa Weru tetapi juga simbol harmoni antara agama, budaya, dan lingkungan. Dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, tradisi petik laut tetap relevan sebagai warisan budaya dan praktik keagamaan di tengah tantangan modernisasi.

Kata kunci: tradisi petik laut, sosiologi islam, budaya lokal, ekologi, desa weru.

Abstract

This research examines the implementation of the sea picking tradition in Weru Village, Paciran District, Lamongan Regency, using a qualitative approach through in-depth interviews. The sea picking tradition is an annual traditional ceremony as a form of gratitude from coastal communities to Allah SWT for their sustenance from the sea. This procession involves various stages, starting from preparing the tumpeng and agricultural products to throwing the tumpeng into the sea, which is accompanied by a group prayer. This tradition has undergone adjustments to suit Islamic values, such as replacing traditional offerings with simple agricultural products and prioritizing the recitation of Islamic prayers. From an Islamic sociological perspective, the sea picking tradition reflects the integration of religious values and local culture. This tradition strengthens social solidarity through collective community participation, preserving cultural and religious values, and increasing ecological awareness. Throwing tumpeng into the sea is not only a symbol of gratitude but also a reminder of human responsibility as caliphs in preserving the environment. The research results show that the sea picking tradition has deep spiritual, social and ecological meaning. This tradition is not only the local identity of the Weru Village community but also a symbol of harmony between religion, culture and the environment. With the values contained in it, the sea picking tradition remains relevant as a cultural heritage and religious practice amidst the challenges of modernization

Keywords: sea picking tradition, islamic sociology, local culture, ecology, weru village.

Pendahuluan

Islam, sebagai agama yang mengatur kehidupan manusia secara holistik, memiliki peran penting dalam membentuk dan melestarikan budaya lokal (Nata, 2001: 72). Prinsip-prinsip Islam yang bersumber dari *Al-Qur'an dan Hadis* tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga menjadi landasan dalam memahami dan berinteraksi dengan keragaman budaya (Nasar, 2023: 17). Dalam konteks sosiologi Islam, hubungan antara agama dan budaya dipahami sebagai proses akulturasi yang dinamis, di mana ajaran agama tidak hanya membentuk budaya tetapi juga dipengaruhi oleh budaya lokal masyarakat (Akbar, 2020: 39 & Alfiyah 2022: 110 & Herry, 2022: 140).

Salah satu bentuk akulturasi Islam dan budaya lokal adalah tradisi petik laut yang berkembang di Desa Weru, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan. Tradisi ini merupakan wujud syukur masyarakat pesisir atas hasil laut yang mereka peroleh, yang secara historis dipengaruhi oleh tradisi Jawa (Murdyaningsih, 2021: 108 & Umi, 2019: 230). Namun, seiring dengan mayoritas masyarakat yang memeluk Islam, tradisi ini telah mengalami transformasi sesuai nilai-nilai syariat (Irma, 2023: 5 & Martinus, 2011:). Misalnya, penggantian sesaji berupa kepala kerbau atau sapi

dengan hasil bumi seperti sayur-sayuran dan buah-buahan, serta pengintegrasian unsur keagamaan seperti pembacaan doa, tahlil, dan tahmid (Wawancara dengan Bapak Afinas Maulana).

Tradisi petik laut di Desa Weru menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam dapat berjalan selaras dengan budaya lokal tanpa kehilangan esensi spiritualnya (Sanusi, 2022: 48 & Syahrul, 2016 50-55). Dalam perspektif sosiologi Islam, tradisi ini merepresentasikan konsep *ta'ayush* (keharmonisan hidup) yang mengedepankan adaptasi budaya sambil tetap mempertahankan prinsip-prinsip agama (Sampean, 2018: 408 & Daud, 2020: 170). Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan tetapi juga sebagai media pelestarian nilai budaya dan identitas masyarakat pesisir.

Pelaksanaan tradisi petik laut mencerminkan pentingnya pendekatan sosiologis dalam memahami interaksi agama dan budaya. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk melihat bagaimana praktik keagamaan dapat memberikan makna dan relevansi sosial dalam konteks lokal (Muttaqin, 2006: 10 & Munir Dkk, 2017: 69). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pelaksanaan tradisi petik laut di Desa Weru, bagaimana tradisi ini dipandang dalam Islam kultural, dan makna khusus yang terkandung di dalamnya. Hal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian sosiologi Islam, khususnya terkait pelestarian nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal (Ningsih, 2020: 64-72 & Vika, 2022: 130).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menjawab beberapa pertanyaan utama yang menjadi rumusan masalah. Pertama, bagaimana pelaksanaan tradisi petik laut di Desa Weru, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan? Kedua, bagaimana tradisi petik laut tersebut dipahami dalam perspektif Sosiologi Islam? Ketiga, apa makna khusus yang terkandung dalam tradisi petik laut di desa tersebut?

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi petik laut yang berlangsung di Desa Weru secara rinci, termasuk proses dan elemen-elemen yang terlibat. Selain itu, penelitian ini juga berusaha menganalisis tradisi tersebut dalam pandangan Sosiologi Islam, yang memandang tradisi sebagai hasil akulturasi ajaran Islam dengan budaya lokal. Tujuan lain adalah untuk mengungkap makna khusus dari tradisi petik laut sebagai bagian dari kehidupan sosial dan spiritual masyarakat pesisir.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman tentang dinamika hubungan antara agama Islam dan budaya lokal dalam konteks masyarakat pesisir. Dengan demikian, tradisi petik laut di Desa Weru tidak hanya dilihat sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai manifestasi dari ajaran Islam yang hidup dan relevan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Penelitian ini sekaligus memperkaya kajian sosiologi Islam terkait pelestarian nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal.

Teori Sosiologi Islam terhadap Tradisi Lokal

Sosiologi Islam memandang tradisi lokal sebagai bagian integral dari kehidupan masyarakat yang dapat dijadikan media untuk memperkuat nilai-nilai Islam (Fatimah & Avif 2024: 117-132). Dalam tradisi seperti Petik Laut, pendekatan sosiologi Islam mengkaji bagaimana praktik budaya ini mengandung nilai-nilai sosial, spiritual, dan keagamaan yang relevan dengan ajaran Islam. Teori ini juga berupaya memahami bagaimana tradisi tersebut berfungsi dalam menjaga harmoni sosial, membangun solidaritas, dan menguatkan identitas keagamaan masyarakat.

Dalam perspektif struktural-fungsional, tradisi Petik Laut dapat dilihat sebagai upaya masyarakat untuk mempererat hubungan sosial (Eko, 2022: 235). Tradisi ini berfungsi sebagai mekanisme sosial yang menciptakan keselarasan antara manusia, alam, dan Tuhan. Petik Laut menjadi simbol rasa syukur masyarakat atas hasil laut yang diberikan oleh Allah SWT, sekaligus sebagai sarana mempererat solidaritas sosial antarindividu dalam komunitas.

Tradisi Petik Laut dapat dikaji melalui perspektif kultural Islam yang melihat bagaimana nilai-nilai lokal, seperti rasa syukur dan penghormatan terhadap lingkungan, dapat diselaraskan dengan prinsip-prinsip Islam (Akbar, 2020: 23-39). Meskipun tradisi ini memiliki unsur budaya lokal, pengaruh Islam dapat ditemukan dalam doa-doa, zikir, atau ritual yang dilakukan selama pelaksanaan tradisi tersebut.

Dari perspektif konflik sosial, tradisi Petik Laut dapat mencerminkan adanya potensi konflik antara modernisasi dan pelestarian tradisi lokal. Sosiologi Islam berupaya mencari titik temu antara praktik budaya dengan syariat Islam agar tradisi seperti Petik Laut dapat terus dipertahankan tanpa menimbulkan polemik keagamaan (Fatimah & Avif 2024: 117-132).

Tradisi Petik Laut di Desa Weru tidak hanya memiliki dimensi sosial dan budaya, tetapi juga merupakan wujud pengamalan nilai-nilai religius. Dalam pandangan sosiologi Islam, tradisi ini dapat dianggap sebagai bagian dari *'urf* (adat

kebiasaan) yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam (Martin, 2013: 29). Sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT, tradisi ini mencerminkan kesadaran religius masyarakat tentang pentingnya menjaga hubungan antara manusia dan Sang Pencipta.

Sosiologi Islam juga menilai bahwa tradisi ini dapat berfungsi sebagai media dakwah untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Soedibyo, 2011: 23). Kegiatan yang melibatkan doa bersama, ceramah agama, atau kegiatan sosial lainnya dapat memperkuat pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai keislaman, sekaligus meningkatkan keimanan mereka.

Petik Laut dapat dikaitkan dengan konsep harmoni alam dalam Islam, di mana manusia diajarkan untuk menjaga hubungan baik dengan alam sebagai bagian dari ciptaan Allah SWT. Dalam tradisi ini, masyarakat Desa Weru menunjukkan rasa syukur dan penghormatan terhadap hasil laut sebagai rezeki yang diberikan oleh Allah SWT (Wibowo, Wasino & Dewi: 2012: 1-13). Sosiologi Islam memandang tradisi semacam ini sebagai bentuk implementasi ajaran Islam tentang pentingnya menjaga keseimbangan ekologis (*mizan*) dan tidak melakukan kerusakan di bumi (*fasad*).

Menurut perspektif sosiologi Islam, tradisi lokal seperti Petik Laut dapat berfungsi sebagai sarana penguatan identitas keislaman jika nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya diintegrasikan dengan prinsip-prinsip Islam (Setiawan, 2022: 229-237). Misalnya, ritual atau simbol yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dapat disesuaikan atau diganti dengan doa dan zikir yang mencerminkan nilai-nilai tauhid. Dengan demikian, tradisi lokal tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga media pendidikan keagamaan yang relevan.

Tradisi dalam Perspektif Sosiologi

Tradisi merupakan salah satu unsur kebudayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam sosiologi, tradisi dipahami sebagai praktik atau aktivitas sosial yang berakar pada nilai-nilai, norma, dan kepercayaan masyarakat (Wahyudi, 2016: 48). Menurut Anthony Giddens, tradisi berfungsi untuk memberikan identitas dan stabilitas dalam masyarakat, terutama dalam menghadapi perubahan sosial yang cepat. Tradisi juga menjadi media untuk mempertahankan solidaritas sosial, memperkuat hubungan antarindividu, serta menjaga nilai-nilai yang dianggap penting oleh komunitas tertentu (Khasri, 2021: 129).

Dalam konteks masyarakat pesisir, tradisi sering kali mencerminkan hubungan yang erat antara manusia dan lingkungan alamnya. Tradisi seperti petik laut tidak hanya menjadi bentuk ekspresi kebudayaan tetapi juga media untuk melestarikan praktik keagamaan, menjaga keharmonisan sosial, dan mengelola sumber daya alam secara bijaksana (Syarif, 2014: 3).

Sosiologi Islam adalah disiplin ilmu yang mempelajari dinamika masyarakat melalui pendekatan nilai-nilai Islam. Pendekatan ini tidak hanya melihat fenomena sosial secara empiris tetapi juga memperhatikan dimensi spiritual dan etika yang terkandung dalam praktik masyarakat (Kinseng, 2017). Menurut Nurcholish Madjid, Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan tetapi juga hubungan antarsesama manusia (*hablum minannas*) dan dengan lingkungan (*hablum minal 'alam*) (Shihab, 2017: 57).

Tradisi petik laut dalam perspektif sosiologi Islam dapat dianalisis sebagai bentuk implementasi nilai-nilai Islam yang melibatkan dimensi spiritual, sosial, dan ekologis (Friedman, 2016). Tradisi ini menunjukkan bagaimana masyarakat pesisir mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam kehidupan sehari-hari mereka, termasuk dalam cara mereka bersyukur, menjaga persatuan, dan melestarikan lingkungan.

Islam kultural adalah konsep yang menjelaskan bagaimana ajaran Islam diadaptasi dengan budaya lokal. Amin Abdullah menjelaskan bahwa Islam kultural tidak memisahkan antara tradisi lokal dan ajaran agama, tetapi mencari titik temu antara keduanya agar selaras dengan syariat Islam. Dalam hal ini, tradisi petik laut dapat dipahami sebagai upaya masyarakat Desa Weru untuk menanamkan nilai-nilai agama dalam kebudayaan mereka tanpa kehilangan identitas lokal.

Dalam tradisi petik laut, terdapat unsur penghormatan terhadap laut sebagai sumber kehidupan. Hal ini selaras dengan konsep Islam tentang tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi (Bohong, 2013: 216). Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman bahwa manusia diperintahkan untuk menjaga bumi dan tidak melakukan kerusakan (QS. Al-A'raf: 56). Tradisi ini, melalui simbol pelarungan tumpeng ke laut, merepresentasikan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem laut (Umar, 2020: 84).

Tradisi petik laut memiliki fungsi sosial sebagai media untuk memperkuat solidaritas komunitas (Setiawan, 2023: 83). Émile Durkheim menjelaskan bahwa ritual-ritual dalam masyarakat berfungsi untuk mempererat hubungan sosial dan memperkuat kolektivitas. Dalam tradisi ini, keterlibatan masyarakat secara bersama-sama menciptakan rasa memiliki dan kebanggaan terhadap budaya lokal. Secara

simbolik, tradisi petik laut merepresentasikan rasa syukur dan harapan masyarakat akan keselamatan, keberkahan, dan kelimpahan rezeki. Nilai-nilai simbolis ini memperkuat makna tradisi sebagai media komunikasi spiritual antara manusia, alam, dan Tuhan.

Kajian teori di atas memberikan landasan untuk memahami tradisi petik laut di Desa Weru sebagai fenomena sosial yang kompleks. Melalui perspektif sosiologi Islam, tradisi ini dapat dilihat sebagai praktik yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, sosial, dan ekologis (Wibowo, 2017: 17). Dengan demikian, tradisi petik laut tidak hanya menjadi ekspresi budaya lokal tetapi juga cerminan dari ajaran Islam yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pesisir.

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendalami tradisi petik laut di Desa Weru, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan (Kuntowijoyo, 2007: 369). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin memahami fenomena sosial-budaya secara mendalam melalui perspektif Sosiologi Islam. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengungkap makna, nilai, dan dinamika yang terdapat dalam tradisi petik laut melalui interaksi langsung dengan masyarakat setempat (Kuntowijoyo, 2006: 169).

Metode pengumpulan data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Wawancara dilakukan dengan berbagai pihak yang memiliki keterlibatan dan pengetahuan tentang tradisi petik laut, seperti tokoh masyarakat, pemuka agama, nelayan, serta kepala desa. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali informasi dari berbagai sudut pandang sehingga diperoleh data yang kaya dan beragam. Selain wawancara, observasi langsung juga dilakukan untuk memahami secara lebih mendalam proses pelaksanaan tradisi petik laut. Peneliti mencatat detail pelaksanaan tradisi, termasuk simbol-simbol yang digunakan, aktivitas masyarakat, dan suasana ritual. Data-data ini dilengkapi dengan dokumentasi berupa foto dan catatan lapangan (Moleong, 2010: 339).

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan pendekatan interpretatif. Peneliti menganalisis temuan-temuan lapangan dalam kerangka teori sosiologi Islam untuk memahami bagaimana nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal terintegrasi dalam tradisi petik laut. Analisis ini juga mencakup penelusuran hubungan antara tradisi tersebut dengan ajaran Islam, baik dari sisi normatif maupun Sosiologi (Kuntowijoyo, 2007: 167). Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat

memberikan gambaran yang komprehensif tentang tradisi petik laut di Desa Weru, baik dari segi pelaksanaannya, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, maupun maknanya dalam pandangan Sosiologi Islam.

Hasil dan pembahasan

Desa Weru, yang terletak di Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, memiliki sejarah yang unik dan penuh nilai budaya. Pada awalnya, Desa Weru hanyalah sebuah perkampungan kecil dengan jumlah penduduk yang belum banyak. Salah satu tempat yang menjadi pusat perhatian di perkampungan ini adalah sebuah makam keramat yang oleh masyarakat setempat dikenal sebagai “Makam Ndowo.” Makam Ndowo dipercaya sebagai tempat peristirahatan leluhur desa dan menjadi simbol spiritual bagi penduduk sekitar. Pada masa ketika pengaruh animisme dan dinamisme masih kuat, masyarakat sering kali memberikan persembahan atau sajen di makam tersebut sebagai bentuk penghormatan sekaligus untuk memohon keberkahan.

Proses penamaan desa ini sangat berkaitan erat dengan keberadaan Makam Ndowo. Lokasi makam tersebut berada di titik yang dianggap simetris, yakni berada di pusat desa jika diukur dari batas timur ke barat maupun dari batas utara ke selatan. Kondisi ini menjadikan Makam Ndowo dikenal oleh masyarakat sebagai uwer-e deso atau pusat desa. Dari istilah tersebut, nama perkampungan ini berkembang menjadi “Desa Weru.”

Seiring waktu, Desa Weru berkembang dan menjadi salah satu desa penting di Kecamatan Paciran. Kepemimpinan desa ini telah dipegang oleh beberapa kepala desa yang memiliki peran besar dalam kemajuan desa. Berikut adalah daftar Kepala Desa Weru hingga saat ini: 1) Anwar, 2) Nur Hadi, 3) Son, 4) Harun, 5) Faishal, 6) Akhnaf, SE (1995–2001), 7) Lukman Hakim (2004–2008), 8) Choirul Anhar, S.Ag (2009–2015), 9) Shobirin (2016–2019), 10) Drs. M. Hadi (2019–2021) Dengan nilai historis yang mendalam dan warisan budaya yang tetap dijaga, Desa Weru menjadi salah satu desa yang memiliki kekayaan sejarah di Kabupaten Lamongan. Perkembangannya yang berkelanjutan menunjukkan bagaimana masyarakatnya tetap memelihara identitas tradisional sambil beradaptasi dengan perubahan zaman

(Admin Pemerintah Desa Weru, 1 April 2021: <https://werudesoku.com/artikel/2021/4/1/sejarah-desaj>).

Pelaksanaan Tradisi Petik Laut di Desa Weru

Tradisi Petik Laut di Desa Weru, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, merupakan upacara adat tahunan yang dilaksanakan oleh masyarakat pesisir sebagai bentuk rasa syukur atas hasil laut dan doa untuk keselamatan para nelayan. Awalnya, ritual ini dipengaruhi oleh kejawen dan animisme, dengan kegiatan seperti larung sesaji ke laut (Wawancara dengan Bapak Farhanul Ihsan). Namun, seiring dengan pengaruh Islam, tradisi ini mengalami perubahan signifikan, menggantikan unsur yang bertentangan dengan ajaran agama dengan kegiatan yang lebih religius, seperti pengajian, *istighotsah*, dan santunan anak yatim. Transformasi ini bertujuan agar tradisi tetap melestarikan nilai budaya lokal, sembari sejalan dengan ajaran Islam.

Pelaksanaan tradisi Petik Laut dimulai dengan persiapan yang dilakukan oleh seluruh warga desa, termasuk nelayan, tokoh adat, dan tokoh agama. Persiapan meliputi pembuatan tumpeng sebagai simbol rasa syukur, menghias perahu, dan mengumpulkan hasil bumi seperti buah-buahan, sayuran, dan hasil laut. Tumpeng dan hasil bumi ini kemudian diarak menuju pantai menggunakan perahu hias. Puncak acara adalah pelarungan tumpeng ke laut disertai dengan pembacaan doa bersama yang memohon keselamatan, rezeki, dan keberkahan dari Allah SWT. Setelah pelarungan, masyarakat berkumpul untuk makan bersama dan menikmati hiburan tradisional, seperti musik atau pertunjukan seni lokal.

Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT, tetapi juga mempererat hubungan sosial antarwarga dan menjaga solidaritas dalam komunitas (Wawancara dengan Bapak Afinas Maulana). Selain itu, penyesuaian dengan ajaran Islam mengubah sesajen tradisional, menggantinya dengan hasil bumi yang lebih sederhana dan doa yang lebih fokus pada pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Meskipun mengalami perubahan, tradisi ini tetap mempertahankan identitas budaya lokal sembari menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan ajaran agama (Alfiyah, 2022: 109-120).

Pelaksanaan tradisi Petik Laut di Desa Weru juga menunjukkan bagaimana budaya lokal dapat bertahan dan berkembang tanpa kehilangan esensinya, dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat dalam prosesnya. Tradisi ini tidak hanya mempererat solidaritas sosial, tetapi juga menjadi ajang promosi budaya lokal yang menarik pengunjung dari luar daerah, serta memberikan dampak positif pada perekonomian lokal melalui berbagai kegiatan sosial dan hiburan. Tradisi Petik Laut

di Desa Weru, dengan segala perubahan yang terjadi, menjadi contoh penting bagaimana masyarakat dapat menjaga nilai-nilai budaya dan agama dalam menghadapi perubahan zaman (Wawancara dengan Bapak Farhanul Ihsan).

Tradisi petik laut di Desa Weru, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, merupakan upacara adat tahunan yang dilaksanakan oleh masyarakat pesisir sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas limpahan hasil laut. Prosesi ini biasanya dilakukan pada bulan tertentu yang dianggap sakral oleh masyarakat setempat, yaitu pada saat laut sedang tenang dan hasil tangkapan ikan melimpah (Wawancara dengan Bapak Afinas Maulana). Pelaksanaan tradisi ini dimulai dengan persiapan oleh seluruh warga desa, termasuk nelayan, tokoh adat, dan tokoh agama (Akbar, 2020: 23-31). Persiapan meliputi pembuatan tumpeng sebagai simbol rasa syukur, menghias perahu, dan mengumpulkan hasil bumi seperti buah-buahan, sayuran, dan hasil laut. Tumpeng dan hasil bumi ini kemudian diarak menuju pantai menggunakan perahu hias, yang menjadi simbol kekayaan dan keindahan laut (Wawancara dengan Bapak Afinas Maulana).

Puncak acara adalah pelarungan tumpeng ke laut, yang disertai dengan pembacaan doa bersama. Dalam doa ini, masyarakat memohon keselamatan, rezeki yang berlimpah, dan keberkahan dari Allah SWT. Setelah pelarungan, masyarakat biasanya berkumpul untuk makan bersama dan menikmati hiburan tradisional, seperti pertunjukan seni lokal atau musik tradisional. Uniknya, tradisi petik laut di Desa Weru telah mengalami penyesuaian agar selaras dengan ajaran Islam (Alfiyah, 2022: 109-120). Misalnya, sesajen tradisional seperti kepala sapi atau kerbau digantikan dengan hasil bumi yang lebih sederhana. Selain itu, ritual doa yang sebelumnya bercorak mistis kini lebih fokus pada pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, seperti Surat Yasin dan doa-doa keselamatan. Pelaksanaan tradisi ini bukan hanya menjadi bentuk rasa syukur, tetapi juga simbol solidaritas sosial (Sari, 2022: 67-74). Masyarakat secara bersama-sama menjaga keberlangsungan tradisi ini sebagai identitas budaya mereka. Tradisi ini tidak hanya melibatkan masyarakat setempat, tetapi juga menarik perhatian pengunjung dari daerah lain, sehingga menjadi ajang promosi budaya lokal yang kaya akan nilai kebersamaan dan spiritualitas (Wawancara dengan Bapak Farhanul Ihsan).

Tradisi Petik Laut dalam Perspektif Sosiologi Islam

Dalam perspektif sosiologi Islam, tradisi petik laut di Desa Weru dapat dipahami sebagai manifestasi dari hubungan antara nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan lokal yang terintegrasi dalam kehidupan masyarakat pesisir. Tradisi ini

mencerminkan ajaran Islam tentang rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat yang telah diberikan, khususnya hasil laut yang menjadi sumber utama penghidupan masyarakat setempat.

Sosiologi Islam memandang tradisi ini sebagai bentuk keberagaman yang bersifat kultural, di mana ajaran agama diadaptasi dalam konteks budaya lokal. Salah satu elemen penting dalam tradisi ini adalah doa bersama yang dilantunkan sebelum prosesi pelarungan tumpeng. Doa ini bukan hanya sebagai bentuk ibadah, tetapi juga menjadi medium untuk memperkuat solidaritas sosial dan mempererat hubungan antaranggota masyarakat. Hal ini sejalan dengan prinsip dalam Islam yang menekankan pentingnya ukhuwah atau persaudaraan.

Perubahan dalam pelaksanaan tradisi petik laut juga menunjukkan adanya dinamika interpretasi agama dalam konteks budaya. Sebelumnya, tradisi ini menggunakan sesajen berupa kepala hewan, yang dianggap kurang sesuai dengan ajaran Islam. Namun, dengan adanya penyesuaian berupa penggunaan hasil bumi seperti sayuran dan buah-buahan, tradisi ini tetap dapat dilestarikan tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam. Proses ini mencerminkan pendekatan fleksibel yang dianjurkan oleh sosiologi Islam dalam memahami praktik keberagaman di masyarakat yang plural.

Dari perspektif sosiologi Islam, tradisi petik laut juga menjadi simbol harmoni antara manusia dan alam. Islam mengajarkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi, yang harus menjaga kelestarian alam. Tradisi petik laut, yang melibatkan pelarungan hasil bumi ke laut sebagai simbol rasa syukur, dapat dipandang sebagai pengingat akan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem laut dan menghormati sumber daya alam yang telah diberikan oleh Allah SWT. Melalui pendekatan sosiologi Islam, tradisi petik laut di Desa Weru tidak hanya dipahami sebagai aktivitas budaya, tetapi juga sebagai praktik keberagaman yang membentuk identitas masyarakat pesisir. Tradisi ini menjadi bukti nyata bagaimana agama dan budaya dapat bersinergi dalam menciptakan harmoni sosial yang berlandaskan nilai-nilai spiritual dan kearifan lokal.

Makna Khusus yang Terkandung dalam Tradisi Petik Laut di Desa Weru

Tradisi petik laut di Desa Weru memiliki makna khusus yang mencerminkan hubungan spiritual, sosial, dan ekologis masyarakat pesisir. Secara spiritual, tradisi ini merupakan ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas rezeki yang diperoleh dari laut. Pelaksanaan ritual doa bersama dan pelarungan tumpeng ke laut melambangkan pengakuan atas kuasa Allah sebagai pencipta dan pemberi kelimpahan sumber daya

alam (Irma, Laili, & Fadillah, 2023: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora, 1(2), 218–232.). Dengan demikian, tradisi ini memperkuat kesadaran akan ketergantungan manusia kepada Tuhan dalam setiap aspek kehidupan.

Secara sosial, tradisi petik laut menjadi wadah untuk mempererat solidaritas dan persatuan di antara masyarakat Desa Weru. Tradisi ini melibatkan seluruh lapisan masyarakat, dari tua hingga muda, dalam berbagai tahap pelaksanaannya, mulai dari persiapan hingga prosesi akhir. Melalui kebersamaan dalam ritual ini, masyarakat tidak hanya merayakan hasil tangkapan laut tetapi juga memperkokoh rasa kebersamaan, saling membantu, dan kerja sama, yang merupakan elemen penting dalam kehidupan masyarakat pesisir. Selain itu, tradisi ini juga memiliki dimensi edukatif, di mana nilai-nilai kebudayaan dan keagamaan diwariskan kepada generasi muda. Proses pelaksanaan tradisi, mulai dari persiapan tumpeng hingga doa bersama, mengajarkan anak-anak dan remaja tentang pentingnya rasa syukur, kebersamaan, dan menjaga harmoni dengan alam. Dengan demikian, tradisi ini berperan dalam pelestarian budaya dan nilai-nilai lokal di tengah tantangan modernisasi.

Secara ekologis, tradisi petik laut menggambarkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Pelarungan tumpeng ke laut bukan hanya simbol rasa syukur, tetapi juga pengingat bahwa sumber daya laut harus digunakan dengan bijak dan dilestarikan. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan tanggung jawab manusia sebagai khalifah untuk menjaga lingkungan hidup dan tidak melakukan kerusakan di bumi. Makna khusus dari tradisi petik laut juga terletak pada kemampuannya untuk menjadi simbol identitas masyarakat pesisir Desa Weru. Tradisi ini menjadi pembeda dari komunitas lain, dengan ciri khas penggunaan hasil bumi sebagai sesajen dan nuansa keislaman dalam pelaksanaannya. Identitas ini memberikan rasa bangga dan kebermaknaan bagi masyarakat, yang merasa memiliki warisan budaya yang unik dan bernilai.

Secara keseluruhan, tradisi petik laut di Desa Weru mengandung makna yang mendalam, tidak hanya sebagai perayaan budaya tetapi juga sebagai praktik keagamaan, ekspresi solidaritas sosial, pengingat tanggung jawab ekologis, dan simbol identitas lokal. Makna-makna ini menjadikan tradisi petik laut sebagai bagian integral dari kehidupan masyarakat pesisir, yang terus dilestarikan dan disesuaikan dengan nilai-nilai Islam.

Kesimpulan

Tradisi petik laut di Desa Weru, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, merupakan sebuah warisan budaya yang memiliki nilai-nilai spiritual, sosial, edukatif, ekologis, dan identitas lokal yang kuat. Tradisi ini tidak hanya menjadi wujud syukur kepada Allah SWT atas nikmat hasil laut, tetapi juga mencerminkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pesisir. Dengan pelarungan tumpeng sebagai simbol pengakuan terhadap kekuasaan Allah, tradisi ini memperkuat hubungan spiritual masyarakat dengan Sang Pencipta.

Dari sisi sosial, tradisi petik laut memainkan peran penting dalam mempererat solidaritas masyarakat Desa Weru. Partisipasi kolektif dalam persiapan dan pelaksanaan ritual ini mencerminkan kebersamaan yang menjadi ciri khas komunitas pesisir. Tradisi ini juga menjadi sarana untuk mewariskan nilai-nilai luhur, baik keagamaan maupun kebudayaan, kepada generasi muda, sehingga mampu menjaga kesinambungan identitas lokal di tengah perubahan zaman.

Secara ekologis, tradisi ini mengingatkan masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan laut sebagai sumber kehidupan. Pelarungan tumpeng yang diiringi doa bersama menjadi simbol penghormatan terhadap alam sekaligus pesan moral untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam tentang tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi.

Makna yang terkandung dalam tradisi petik laut menjadikannya lebih dari sekadar warisan budaya. Tradisi ini menjadi identitas unik masyarakat Desa Weru, yang tidak hanya melestarikan nilai-nilai lokal tetapi juga merepresentasikan integrasi antara budaya dan ajaran Islam. Dengan makna-makna yang kaya tersebut, tradisi petik laut berkontribusi besar dalam membangun harmoni antara manusia, agama, dan lingkungan, sehingga tetap relevan dalam kehidupan masyarakat modern.

Referensi

- Abidin, Zainal, Agus Ahmad Safei, and Maman Abdul Djaliel. 2003. *Sosiosophologi: sosiologi 418 Islamic World and Politics Vol.2. No.2 July-December 2018 Islam berbasis hikmah*. Bandung : Pustaka Setia.
- Abidin, Zainal. 2016. *Paradigma Islam dalam Pembangunan Ilmu Integralistik : Membaca Pemikiran Kuntowijoyo*. Banjarmasin : IAIN Antasari Press.
- Abuddin Nata, "Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia," (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001)
- Akbar, Ali. "Hermeneutika Filsafat dan Muslim: Pendekatan Para Sarjana Menafsirkan Kitab Suci." *Filsafat dan Sosial Kritik*, Vol. 47, No. 5 (2020), 23–39.

- <https://doi.org/10.1177/0191453720931912>.
- Akmaliah, Wahyudi. 2016. Indonesian Muslim killings: revisiting the forgotten Talang Sari tragedy (1989) and its impact in post authoritarian regime. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*. 6.(1) : 1-34.
- Alfiyah, Burung Hantu, dkk. “Keseimbangan Dalam Ayat QS. Al-Syarah: 7, QS. Al-Qashash: 77, dan QS. Jumat: 10.” *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 6, No. 1 (2022), 109–120. <https://doi.org/10.30762/qof.v6i1.270>.
- Ali Akbar. “Philosophical hermeneutics and contemporary Muslim scholars’ approaches to interpreting scripture”. *Philosophy and Social Criticism*. Vol. 47 Issue. 5 (2020), 23-39. <https://doi.org/10.1177/0191453720931912>
- Alqadrie, Syarif. 2014. Konflik Etnis di Ambon dan Sambas: Suatu Tjajaan Sosiologis. Antropologi Indonesia.
- Ariadi, Hery, Tholibah Mujtahidah, dan Sri Hidayati. “Eksekusi Tradisi Petik Laut Nelayan Hindu dan Islam Dalam Pengelolaan Sumber Daya Pesisir di Jembrana.” *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, Vol. 12, No. 2 (2022), 137–144. <http://dx.doi.org/10.15578/jksekp.v12i2.11315>.
- Arum. Sejarah Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah. Surabaya: Skripsi, UIN Sunan Ampel, 2013.
- Eko Setiawan, “Eksistensi Budaya Bahari Tradisi Petik Laut di Muncar Banyuwangi.” *Universum: Jurnal Keislaman dan Kebudayaan* Vol. 10 No. 2 (2022), 229-237. <https://doi.org/10.30762/universum.v10i2.263>
- Faizal Nasar, Akulturasi Islam dan Budaya Lokal Dalam Ritual Salai Jin “Kajian Dakwah Lintas Budaya” (Tesis: UIN Walisongo Semarang, 2023)
- Friedman, Asia M. 2016. Perceptual Construction: Rereading The Social Construction of Reality Through the Sociology of the Senses. *Cultural Sociology* 10(1):77-92.
- Hanik, Umi. “Belajar Dari Hidup: Studi Hadits pada Tradisi Lokal di Desa Wedoroklurak, Candi, Sidoarjo.” *Esensi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 20, No. 2 (2019), 225–239. <https://doi.org/10.14421/essensia.v20i2.2110>.
- Hendro Ari Wibowo, Wasino, & Dewi Lisnoor Setyowati. “Kearifan Lokal Dalam Menjaga Lingkungan Hidup (Studi Kasus Masyarakat di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus).” *JESS: Journal of Educational Social Studies*, Vol. 1 No. 1 (2012). 1-13. <https://doi.org/10.15294/jess.v1i1.79>.

- Juliana, Irma, Nindi Layli Safitri, dan Wulan Fadillah. "Solidaritas Masyarakat Pesisir Dalam Tradisi Petik Laut." *JIKAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Sosial*, Vol. 1, No. 2 (2023), 1–9. <https://doi.org/10.59024/jikas.v1i2.121>.
- Juliana, Irma, Safitri, Nindi Laili, & Fadillah, Wulan. (2023). Pemaknaan Tradisi Petik Laut Bagi Masyarakat Pesisir. **Tuturan: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora**, 1(2), 218–232. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v1i2.242>
- Kinseng, Rilus A. 2017. Structugency: A Theory of Action. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* 5.(2).
- Koentjaraningrat. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Kuntowijoyo. 2006. Budaya dan masyarakat. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. 2007. Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika. Yogyakarta : Tiara Wacana
- Lies Sudiby, Ilmu Sosial Budaya Dasar, (Yogyakarta: Andi Offset, 2013), 29. 27 Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 74.
- Martinus, Risnowati. Upacara Peliharaan Laut pada Masyarakat Nelayan Sendang Biru, Malang: Sebuah Telaah Budaya Bahari. Jakarta: FIPB UI, 2011.
- Moleong, L. J. (2010). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remadja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Muhammad Rodinal Khair Khasri, "Strukturasi Identitas Umat Beragama dalam Perspektif Anthony Giddens," *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol. 15, No. 1, Juni 2021, hlm. 129, doi:10.14421/jsa.2021.151-08.
- Mulyana. Spiritualisme Jawa: Meraba Dimensi dan Pergulatan Religiusitas Orang Jawa. Yogyakarta: Narasi, 2006.
- Murdyaningsih, Devi. "Tradisi Mandhasiya Desa Pancot dan Potensinya sebagai Daya Tarik Wisata Kabupaten Karanganyar." *El Tarikh*, Vol. 02, No. 2, November 2021, halaman 107-117.
- Muttaqin, Husnul. 2006. Menuju Sosiologi Profetik. *Jurnal Sosiologi Reflektif*. 10(1).
- Ningsih, S. P. (2020). Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Mondosiyu Dusun Pancot, Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar. *IAIN Salatiga*, 64-72.
- Rahman, Syahrul. "Al-Qur'an Hidup: Kasus Membaca Al-Ma'tsurat di Pesantren Khalid Walid Pasir Pengaraian, Rokan Hulu." *Syahadat: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Keislaman*, Vol. 4, No. 2 (2016), 49–71. <https://doi.org/10.32520/syhd.v4i2>.
- Rismana, Daud, dan Muhammad Farchan Sulistya. "Kajian Hukum Islam Terhadap Tradisi Sedekah Bumi Dalam Perspektif Fiqih Imam Syafi'i." *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, Vol. 14, No. 2 (2020), 363–381.

- <https://doi.org/10.24239/blc.v14i2.572>.
- Risnowati Martin, *Ritual Petik Laut pada Masyarakat Nelayan Sendang Biru, Malang: Sebuah Telaah Budaya Bahari*, (Jakarta: FIPB UI, 2011), 12.
- Romadoni, Nadia Vika, Asri Sawiji, dan Toha Muslim. "Bisnis Dan Analisa Kutukan Pukat di TPI Kranji, Lamongan." *Jurnal Laut, Sumber Daya, dan Pesisir Manajemen*, Vol. 3, No. 1 (2022), 27–30. <https://doi.org/10.29080/mrcm.v3i01.1159>.
- Sampean, *Sosiologi Islam: Refleksi Atas Keberagaman Umat Islam (Jurnal Islamic World and Politics, Vol.2. No.2: 2018)*, 402-409
- Sanusi. "Revitalisasi Nilai Kearifan Lokal Ajaran Sunan Kudus sebagai Basis Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam." *Jurnal IAIN Kudus*, Volume 7, Nomor 1, 2022, halaman 48-59.
- Sari, N. (2022). Persepsi Masyarakat Terhadap Ritual Pengobatan Mambang Deo-Deo di Desa Pasir Limau Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir. *Journal Of Humanities Issues*. diakses pada 3 Desember 2024, doi: <http://ejournal.uinsuska.ac.id/index.php/jhi/article/view/18354>
- Sawiji, Asri, Mauludiyah Maulidiyah, dan Misbahul Munir. "Petik Laut Dalam Ulasan Sains dan Islam." *Al-Ard: Jurnal Teknologi Lingkungan*, Vol. 2, No. 2 (2017), 68–74. <https://doi.org/10.29080/alard.v2i2.124>.
- Setiawan, Eko. "Eksistensi Budaya Bahari Tradisi Petik Laut di Muncar Banyuwangi." *Semesta: Jurnal Keislaman dan Kebudayaan*, Vol. 10, No. 2 (2022), 229–237. <https://doi.org/10.30762/universum.v10i2.263>.
- Setiawan, H. (2023). Pengobatan Tradisional: Sebuah Kajian Interaksi Simbolik. *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi dan Sosial Budaya*. diakses pada 3 Desember 2024, doi: <https://core.ac.uk/download/pdf/229306136.pdf>
- Shihab, M. Quraisy. *Tafsir Al-Mishbah (Kesan, Pesan, dan Kekeragaman Al-Qur'an)*, Jilid 1. Jakarta: Lentera Hati, 2017.
- Sudibyo, Bohong. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Andi Offset, 2013.
- Umar, Muhammad Toha. "Islam Dalam Budaya Jawa Perspektif Al-Qur'an." *Ibda` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, Vol. 18, No. 1 (2020), 68–86. <https://doi.org/10.24090/ibda.v18i1.3473>.
- Umi Hanik dan Ibnu Hajar Ansori. "The Study of Living Hadith of the Ancak Tradition in Wedoroklurak Village, Candi, Sidoarjo". *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, vol. 20, no. 2, Oct. 2019, pp. 217-31, doi:10.14421/esensia.v20i2.2110.

Wawancara dengan Bapak Afinas Maulana Pada 1 Desember 2024, Via Langsung
Jam 16: 30 WIB

Wawancara dengan Bapak Farhanul Ihsan Pada 2 Desember 2024, Via WahtsApps
jam 16: 30 WIB

Wibowo, Hendro Ari Wasin, dan Dewi Setyowati. "Kearifan Lokal Dalam Menjaga Lingkungan Hidup (Studi Kasus di Desa Colo, Dawe, Kudus)." *JESS: Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol. 1, No. 1 (2012), 79–92. <https://doi.org/10.15294/jess.v1i1.79>.